



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis>.

Received: 24 Juli 2024, Revised: 23 Agustus 2024, Publish: 31 Agustus 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Implementasi Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Understanding by Design di Sekolah Dasar

Agustina Tri Rahmawaty^{1*}, Arum Fatayan²

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia, agustinatrirahmawaty@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia, Arum_fatayan@uhamka.ac.id

*Corresponding Author: agustinatrirahmawaty@gmail.com

Abstract: *This research aims to find out how the implementation of independent learning in elementary schools, to find out how independent learning is related to Understanding by Design (UbD), and to find out how the implementation of UbD based curriculum development in elementary schools. This research uses descriptive qualitative method. The data sources in this study were the principal, grade 2, 4, and 5 teachers, as well as grade 4 and 5 students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that (1) the implementation of independent learning in elementary schools has gone well. Starting from the implementation of classroom learning, designing teaching modules, implementing diagnostic assessments, and implementing P5. Although it has gone well, the implementation of independent learning in elementary schools does not escape the supporting and inhibiting factors, (2) the relationship between independent learning and UbD can be seen from the suitability of the learning design that both have, (3) the implementation of UbD based curriculum development in elementary schools using backward flow learning design helps teachers focus on achieving learning objectives. In addition, the implementation of UbD based curriculum development emphasizes students to have the ability not only to know a topic but also to understand it deeply and be able to practice it in real life.*

Keyword: *Independent Learning, Understanding by Design (UbD), Elementary School.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi merdeka belajar di sekolah dasar, untuk mengetahui bagaimana keterkaitan merdeka belajar dengan *Understanding by Design (UbD)*, dan untuk mengetahui bagaimana implementasi pengembangan kurikulum berbasis UbD di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas 2, 4, dan 5, serta siswa kelas 4 dan 5. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi merdeka belajar di sekolah dasar telah berjalan dengan baik. Di mulai dari pelaksanaan

pembelajaran di kelas, perancangan modul ajar, pelaksanaan asesmen diagnostik, dan pelaksanaan P5. Meskipun sudah berjalan dengan baik, telaksananya merdeka belajar di sekolah dasar tidak luput dari faktor pendukung dan penghambatnya, (2) keterkaitan merdeka belajar dengan UbD dapat dilihat dari kesesuaian desain pembelajaran yang dimiliki keduanya, (3) implementasi pengembangan kurikulum berbasis UbD di sekolah dasar dengan menggunakan rancangan pembelajaran alur mundur membantu guru dalam memfokuskan pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, implementasi pengembangan kurikulum berbasis UbD menekankan peserta didik untuk memiliki kemampuan bukan hanya mengetahui suatu topik namun juga memahaminya secara mendalam dan mampu mempraktikannya pada kehidupan nyata.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, *Understanding by Design (UbD)*, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Menurut UU Sidiknas No. 20 Tahun 2003 (dalam Ahmad Dhomiri et al., 2023) kurikulum adalah seperangkat rencana tentang tujuan, isi, alat pembelajaran, dan usaha yang dilakukan sebagai acuan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sehubungan dengan pemahaman ini, kurikulum harus dilihat bukan hanya sebagai sebuah dokumen. Sebaliknya, itu harus dilihat sebagai alat dan pedoman bagi para pendidik untuk menjalankan proses pendidikan dengan cara terbaik agar mencapai tujuan pendidikan.

Di Indonesia sendiri, kurikulum selalu mengalami perubahan. Ini karena saat dibuat kurikulum harus menyesuaikan dengan sifat dan kebutuhan siswa sesuai dengan zamannya. Kurikulum di Indonesia dimulai dengan kurikulum Rentjana Pelajaran pada tahun 1947, dan sampai sekarang telah berkembang menjadi Kurikulum Merdeka Belajar.

Berdasarkan data yang bersumber dari laman Kemdikbud, bahwasannya kurikulum merdeka belajar itu sendiri hadir karena dilatarbelakangi oleh hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun di Indonesia tidak memiliki kemampuan minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Studi ini menunjukkan bahwa ada banyak perbedaan dalam kualitas belajar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi. Dan diperburuk dengan adanya pandemi COVID-19. Oleh karena itu, kehadiran kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah inovasi dalam perubahan pendidikan Indonesia untuk melahirkan generasi yang unggul di masa yang akan mendatang.

Menurut pemikiran Buya Hamka bahwa pendidikan, khususnya ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mencapai kemajuan dan kejayaan dalam kehidupan seseorang. Dalam praktiknya, Hamka mencantumkan dua prinsip yang saling tergabung dan mendukung satu sama lain dalam konteks pendidikan, yaitu prinsip keberanian dan kemerdekaan berpikir (Istiqlal, 2023). Selain itu, menurut Iwan Syahril melalui laman Dirjen GTK Kemdikbud bahwa konsep merdeka belajar juga beranjak dari pemikiran tokoh nasional yaitu, Ki Hajar Dewantara atau Bapak Pendidikan Nasional. Yang mana konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah asas kemerdekaan di mana manusia diberikan kebebasan oleh Tuhan dalam mengurus dirinya akan tetapi harus searah dengan aturan yang ada di masyarakat (Ainia, 2020). Manusia merdeka adalah manusia yang mengandalkan kekuatan dirinya sendiri dan kehidupan lahir batinnya tidak bergantung pada manusia lain. Oleh karena itu, dengan adanya kebijakan program merdeka belajar diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berjiwa merdeka dalam artian merdeka secara lahir dan batin.

Saat ini sudah banyak lembaga pendidikan yang melaksanakan merdeka belajar baik dari tingkat pendidikan sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Merdeka belajar dilaksanakan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam

Rangka Pemulihan Pembelajaran sebagai pelengkap kurikulum sebelumnya (Hidayati, 2022). Mulanya, merdeka belajar hadir akibat dari pandemi *Covid-19* yang menimpa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir sehingga menyebabkan Indonesia mengalami ketertinggalan pembelajaran. Oleh sebab itulah, satuan pendidikan harus mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi yaitu, menyesuaikan program pendidikan dengan memperhatikan perbedaan siswa, keadaan satuan pendidikan, dan potensi daerah (Hasanah et al., 2022).

Pembelajaran pada merdeka belajar diketahui dengan pembelajaran pada paradigma baru. Paradigma yang dibangun memperkuat kebebasan pendidik sebagai pemegang kontrol dalam proses pembelajaran dan memperkuat hak dan kecakapan siswa untuk memilih proses pembelajaran sehingga memberikan ruang yang lebih bebas bagi guru untuk mendesain pembelajaran dan penilaian dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan dilaksanakan merdeka belajar peserta didik diharapkan menjadi individu yang berjiwa bebas, tidak terbelenggu lagi dengan adanya kebijakan dan ketetapan dalam pembelajaran, sehingga siswa mampu mengenali potensi serta kecakapan diri dengan cara masing-masing. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, (Ainia, 2020) juga mengungkapkan bahwa merdeka belajar berarti menyerahkan kemerdekaan pada satuan pendidikan, pendidik dan peserta didik untuk berinovasi, kreatif, dan tidak ketergantungan. Dalam merdeka belajar tidak ditemukan lagi desakan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi memfokuskan pada pembelajaran yang berkualitas untuk menghadirkan peserta didik bermutu, berkarakter profil pelajar Pancasila dan mempunyai kemampuan sebagai SDM Indonesia yang bersedia menyambut tantangan dunia.

Dalam usaha untuk mengembangkan kurikulum di Indonesia, merdeka belajar hadir dengan mengangkat model ala Wiggins & Mc Tighe yaitu, *Understanding by Design* (UbD) (Natala et al., 2023). UbD merupakan model pengembangan kurikulum yang tercermin dalam desain pembelajaran atau kerangka kerja. *Understanding by Design* (UbD) adalah metode pembelajaran yang mengutamakan tujuan pembelajaran dan pemahaman siswa (Loberti & Dewsbury, 2018; McTighe & Wiggins, 2012; Setiyawati & Septiani, 2023). Tujuan UbD adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (*student centered learning*). Selain itu, dengan menggunakan kerangka UbD hasil yang diharapkan adalah bahwa pembelajaran akan difokuskan agar siswa memiliki pemahaman yang bermakna. Guru juga tidak hanya berperan dalam merancang pelajaran, mereka juga berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa dengan memenuhi keinginan dan bakat mereka. Umumnya, seorang guru akan akan berkonsentrasi pada persiapan kegiatan pembelajaran sebelum memutuskan metode asesmen (penilaian). Namun, berdasarkan prinsip UbD desain pembelajaran akan berpusat pada 3 hal yaitu, tujuan pembelajaran yang akan diraih, mengidentifikasi alat untuk menilai ketercapaian pembelajaran atau asesmen, dan merencanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran (Jozwik & Lin, 2017; McTighe & Wiggins, 2012). Karena itu, prinsip ini juga disebut sebagai perancangan alur mundur atau *backward design*. Dengan memanfaatkan pendekatan UbD untuk mengembangkan kurikulum belajar merdeka diharapkan mampu memperingankan pendesainan pembelajaran berdiferensiasi.

Namun dilihat dari fakta di lapangan bahwa pelaksanaan merdeka belajar masih belum dilakukan secara maksimal. Masih terdapat hambatan-hambatan yang muncul akibat dari pergantian kurikulum sebelumnya yaitu, peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar. Di mana peralihan kurikulum tersebut mengakibatkan pendidik dan peserta didik perlu untuk beradaptasi guna membentuk suasana pembelajaran yang efektif. Karena permasalahan itulah, peneliti perlu menyelidiki lebih lanjut lagi bagaimana implementasi merdeka belajar dalam pengembangan kurikulum berbasis *Understanding by Design* (UbD) di sekolah dasar.

Bersumber pada penelitian yang relevan dari peneliti terdahulu menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka berbasis *Understanding by Design* menggunakan metode alur mundur dinyatakan efektif dalam pembelajaran di kelas (Setiyawati & Septiani, 2023). Penelitian lain juga menyatakan bahwa pendekatan *Understanding by*

Design disarankan untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan efektivitas, motivasi dan aktivitas peserta didik dengan tujuan memperbaiki mutu pendidikan siswa (Wati, 2022). Hal ini juga didukung oleh penelitian lain dengan mengatakan bahwa UbD direkomendasikan untuk pengembangan kurikulum saat ini karena memiliki desain alur mundur (*backward design*) yang diyakini mampu menjadikan kurikulum di Indonesia lebih baik (Amalia & Asyari, 2024).

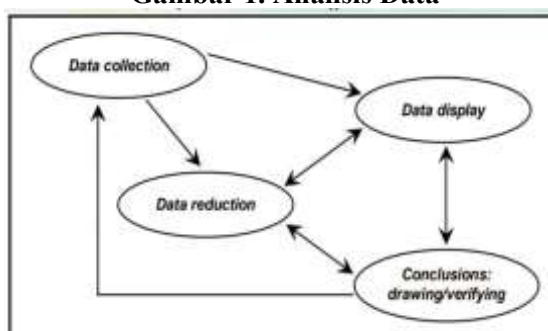
Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka peneliti berminat untuk mengetahui lebih luas lagi bagaimana implementasi merdeka belajar di sekolah dasar, bagaimana keterkaitan merdeka belajar dengan *Understanding by Design* (UbD), dan bagaimana implementasi pengembangan kurikulum berbasis *Understanding by Design* (UbD). Dengan itu, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian dengan judul, “**Implementasi Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis *Understanding by Design* di Sekolah Dasar.**”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur (dalam Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019) penelitian kualitatif ialah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan merdeka belajar di sekolah dasar, keterkaitan merdeka belajar dengan *Understanding by Design* (UbD), dan implementasi pengembangan kurikulum berbasis *Understanding by Design* (UbD) di sekolah dasar.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa wawancara dengan narasumber. Adapun narasumber yang terkait yakni kepala sekolah, wali kelas 2, 4, dan 5, serta peserta didik kelas 4 dan 5 yang mengimplementasikan merdeka belajar. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari data pihak sekolah guna mendukung informasi yang telah didapatkan dari sumber data primer, seperti modul ajar, asesmen, gambar atau foto, dan lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Untuk memeriksa keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi.

Gambar 1. Analisis Data



Sumber: Miles and Huberman, 2012

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

Berdasarkan data dari pemerintah bahwa terdapat sekitar 70% satuan pendidikan yang sudah menerapkan merdeka belajar baik pada tingkat pendidikan sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi (Kemdikbud, 2023). Di jenjang sekolah dasar sendiri program merdeka belajar telah diterapkan diseluruh kelas kecuali, kelas 3 dan 6 yang masih memakai kurikulum 2013. Dalam penerapannya merdeka belajar hadir dengan tiga pilihan yang

tersedia bagi satuan pendidik yang mendaftar dan pihak sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya sesuai dengan keefektifan dalam penerapan di satuan pendidikan. Pertama, mandiri belajar. Kedua, mandiri berubah. Dan ketiga, mandiri berbagi.

Berikut merupakan beberapa hal yang akan di bahas dalam pengimplementasian merdeka belajar di sekolah dasar. Di antaranya yaitu pelaksanaan pembelajaran di kelas, perancangan modul ajar, pelaksanaan asesmen diagnostik, pelaksanaan P5, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan merdeka belajar.

a. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar sudah terlaksana dengan menarik dan menyenangkan. Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan tersebut maka diperlukan peran guru dan peserta didik di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan keduanya memiliki peranan penting dalam mensukseskan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini peran siswa dalam pembelajaran di kelas adalah menjadi subjek aktif yang terlibat dalam proses belajar. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berkarya agar dapat merasakan praktik secara langsung, bahkan dapat memberikan inovasi pembelajaran serta memberikan edukasi pada teman sekelasnya. Sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator dan membimbing siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Selain itu, agar pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan efektif guru harus tetap mengacu pada modul ajar. Guru juga perlu mempersiapkan materi, media, dan kegiatan pembelajaran sejak jauh hari agar peserta didik mendapatkan pembelajaran yang terbaik. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru sekolah dasar juga menggunakan pendekatan berdiferensiasi. Pendekatan berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik sesuai dengan potensi dan bakat yang ada pada diri mereka (Nurani et al., 2020). Kebutuhan tersebut dapat berupa gaya belajar, minat, pengetahuan yang ada, dan pemahaman terhadap mata pelajaran. Untuk itulah maka pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki tujuan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan menjembatani kesenjangan belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi.

Meskipun guru dan peserta didik telah mengetahui perannya masing-masing, hal tersebut tidak menutup adanya hambatan atau kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Tentu dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru masih menemukan hambatan atau kesulitan. Di antaranya yaitu, siswa yang pasif dalam berdiskusi dan kurangnya keterampilan siswa misalnya keterampilan membaca.

b. Perancangan Modul Ajar

Untuk mendukung kebijakan merdeka belajar pemerintah menyediakan fasilitas bagi para guru berupa tersedianya perangkat ajar salah satunya yaitu, modul ajar di platform merdeka belajar. Tersedianya fasilitas tersebut tentunya sangat membantu guru dalam menyusun modul ajar.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru di sekolah dasar tidak mengalami kesulitan dalam perancangan modul ajar. Guru dapat memilih untuk menggunakan modul ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah lalu disesuaikan kembali dengan kondisi kelas atau menggunakan hasil rancangannya sendiri. Terutama pada penentuan tujuan pembelajaran, jika dirasa terlalu berat maka guru dapat menyederhanakan sesuai dengan keadaan peserta didik. Artinya, guru diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam merancang pembelajaran, mendesain penilaian, mengembangkan metode dan pendekatan pembelajaran selaras dengan yang diperlukan peserta didik dan konteks pembelajaran mereka. Dengan demikian, dalam merdeka belajar guru dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif (Dano Ali, 2023). Selain itu, guru juga dapat saling

berkolaborasi dalam perancangan modul ajar sesuai dengan fase kelompoknya sehingga guru dapat saling bertukar pikiran. Tujuannya yaitu untuk menentukan penyusunan pembelajaran terbaik bagi para peserta didik.

Dalam penyusunan modul ajar paling tidak ada 3 komponen inti yang harus tersedia yaitu tujuan pembelajaran, asesmen, dan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan modul ajar secara garis besar meliputi, identifikasi tujuan pembelajaran, menentukan desain penilaian, dan penyusunan aktivitas pembelajaran yang interaktif.

c. Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik bukanlah hal baru di dunia pendidikan. Tetapi dengan munculnya berbagai hambatan dalam dunia pendidikan karena pandemi Covid-19, asesmen ini mulai diterapkan kembali di berbagai sekolah. Tentunya kebijakan merdeka belajar juga turut andil dalam terkenalnya pelaksanaan asesmen diagnostik saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian tujuan dilaksanakan asesmen diagnostik adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan awal siswa dalam materi yang akan diajarkan. Selain itu, menurut Gede Cahya Pradana, Perekrayasa Ahli Pertama Pusat Asesmen Pendidikan, dari laman Kemdikbud mengatakan bahwa fungsi tes diagnostik ini adalah mengidentifikasi masalah atau kesulitan belajar yang dialami siswa dan dapat membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang efisien.

Asesmen diagnostik dibagi menjadi 2 yaitu, asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif (Alimuddin, 2023). Asesmen kognitif bertujuan agar guru dapat memahami sejauh mana pengetahuan peserta didik dalam topik sebuah mata pelajaran, sedangkan asesmen nonkognitif bertujuan agar guru lebih memahami kemampuan dan karakteristik peserta didik (Natala et al., 2023)

Dalam pelaksanaannya asesmen diagnostik dilakukan pada saat awal pembelajaran. Dalam perancangannya, asesmen diagnostik dilakukan bersama guru yang berpasangan di tiap fase dengan saling bermediasi serta berkolaborasi. Dalam pelaksanaannya di sekolah dasar, asesmen diagnostik baru dilaksanakan pada tahap kognitif saja sedangkan pada tahap nonkognitif belum banyak guru yang mempraktikannya. Hal ini dikarenakan masih terdapat guru yang belum memahami secara maksimal mengenai penilaian diagnostik sehingga masih menerapkan asesmen diagnostik pada tahap kognitif saja.

d. Pelaksanaan P5

Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) adalah salah satu aspek yang paling terlihat dalam program merdeka belajar. P5 dalam merdeka belajar adalah kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan karakter peserta didik dan upaya pencapaian kompetensi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila untuk mencapai standar kompetensi lulusan pada semua jenjang satuan pendidikan (Dano Ali, 2023). Berikut merupakan 6 dimensi profil pelajar Pancasila yaitu, 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Pada jenjang sekolah dasar program P5 terdiri dari 6 tema yaitu kewirausahaan, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, rekayasa dan teknologi (Maruti et al., 2023)

Di sekolah dasar, aspek merdeka belajar yang paling terlihat adalah adanya kegiatan P5. Yaitu di mana peserta didik merasakan langsung setiap tahapan-tahapan proses pembelajaran berbasis projek. Kemudian, adanya pelaksanaan aksi gebyar untuk pertunjukkan P5 di setiap akhir semester. Pada gebyar P5 guru merancang seluruh hasil pembelajaran selama mengikuti empat kali pertemuan setiap bulannya yaitu untuk kegiatan P5 yang akan diimplementasikan dalam gebyar tersebut.

Program P5 ini sudah dijalankan di sekolah dasar dengan mengambil 20% dari keseluruhan jam efektif. Beberapa contoh kegiatan P5 yang telah dilaksanakan seperti melakukan studi tur ke Museum Bahari, menampilkan tarian tradisional, membuat kerajinan dari sampah bekas, dan membuat makanan khas daerah. Dalam pelaksanaan kegiatan P5 ini peserta didik merasa senang karena banyak hal baru yang dilakukannya.

Adapun hambatan dalam pelaksanaan P5 meliputi, kekeliruan dalam mengkonsep tema P5 dalam kegiatan aksi gebyar, perbedaan visi misi dalam menyelaraskan pembelajaran yang merujuk pada gebyar P5, dan keterbatasan waktu. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan P5 di sekolah dasar dilaksanakan di hari jum'at sehingga para guru merasa waktu yang tersedia masih belum cukup untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, guru merasa bahwa pelaksanaan program P5 di sekolah dasar masih belum berjalan secara maksimal.

e. **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Merdeka Belajar**

Adapun dalam pelaksanaan merdeka belajar di sekolah dasar tidak luput dari faktor pendukung dan penghambatnya. Tidak hanya guru yang merasakan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan merdeka belajar namun peserta didik juga dapat merasakannya. Berikut faktor penghambat pelaksanaan merdeka belajar:

- 1) Kekeliruan dalam mengkonsep tema P5 dalam kegiatan aksi gebyar
- 2) Keterbatasan waktu saat melaksanakan kegiatan P5
- 3) Perbedaan visi misi dalam menyelaraskan pembelajaran yang merujuk pada gebyar P5
- 4) Kesulitan mengelola budgeting yang berhubungan dengan alat peraga bagi peserta didik
- 5) Tidak tersedianya buku siswa pada mata pelajaran PKN dan seni rupa
- 6) Siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran
- 7) Kurangnya keterampilan siswa seperti membaca
- 8) Siswa yang pasif dalam berdiskusi
- 9) Suasana pembelajaran yang menegangkan dan membosankan bagi peserta didik

Berikut merupakan faktor pendukung pelaksanaan merdeka belajar:

- 1) Komite sekolah yang sangat kompak
- 2) Dana dari pemerintah yang cukup dalam penyelenggaraan merdeka belajar
- 3) Kolaborasi antara guru dan siswa
- 4) Guru-guru yang semangat mengikuti pelatihan
- 5) Terpenuhi sarana dan prasarana belajar seperti infocus
- 6) Kompetensi mengajar yang dimiliki oleh guru
- 7) Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik

2. Keterkaitan Merdeka Belajar dengan Understanding by Design (UbD)

Sebagai usaha dalam mendukung perbaikan krisis pembelajaran yang hadir akibat adanya pandemi Covid-19, merdeka belajar muncul dengan membawa pembelajaran pada paradigma baru. Di mana dalam pengimplementasiannya, merdeka belajar hadir dengan mengadopsi model pengembangan kurikulum berbasis Understanding by Design. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kesesuaian antara desain pembelajaran yang dipraktikkan dalam kurikulum merdeka terdapat juga pada konsep UbD. Kesesuaian desain pembelajaran yang dimiliki keduanya di antara lain meliputi, rancangan pembelajaran, peran guru dan peserta didik, serta asesmen.

a. **Rancangan Pembelajaran**

Dalam program merdeka belajar pemerintah memberikan kemudahan bagi para guru dengan adanya peraturan penyederhanaan modul ajar. Penyederhanaan modul ajar

tersebut meliputi 3 komponen inti yaitu, tujuan pembelajaran, asesmen, dan langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa format rencana pelaksanaan pembelajaran atau kini dikenal dengan modul ajar lebih disederhanakan dalam kebijakan merdeka belajar menjadi 3 komponen utama yaitu tujuan, penilaian, dan aktivitas pembelajaran. Kebijakan ini selaras dengan surat edaran nomor 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (Daga, 2021). Berdasarkan hasil penelitian di sekolah dasar bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan modul ajar secara garis besar meliputi, identifikasi tujuan pembelajaran, menentukan desain penilaian, dan penyusunan aktivitas pembelajaran yang interaktif.

Sedangkan pada *Understanding by Design*, rancangan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan backward design atau alur mundur (Natala et al., 2023). Kerangka *Understanding by Design* yang berbasis alur mundur saat ini dijadikan kerangka pengembangan kurikulum merdeka belajar yang tertuang di dalam modul ajar. Menurut Ria dan sudarmun (dalam Setiyawati & Septiani, 2023), metode alur mundur di antaranya meliputi tiga bagian yaitu, 1) menetapkan tujuan yang ingin diraih, 2) memutuskan metode asesmen, dan 3) mendesain kegiatan pembelajaran yang selaras dengan tujuan. Dengan menerapkan strategi pengembangan pembelajaran alur mundur, diharapkan dapat mengontrol hasil belajar siswa sehingga memastikan bahwa peserta didik benar-benar mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rancangan pembelajaran pada merdeka belajar yang tertuang dalam komponen inti modul ajar memiliki kesamaan dengan rancangan pembelajaran berbasis *Understanding by Design* dengan menggunakan metode alur mundur. Hal ini menunjukkan bahwa UbD dan merdeka belajar memiliki keterkaitan dalam rancangan pembelajaran yang terdiri dari, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan asesmen, dan membuat kegiatan pembelajaran.

b. Peran Guru dan Peserta didik

Pada konsep merdeka belajar peran antara guru dan siswa juga memiliki kesesuaian dengan model *Understanding by Design* (UbD). Berdasarkan hasil penelitian di sekolah dasar bahwa siswa memiliki peran penting dalam terlaksananya pembelajaran di kelas. Karena selain sebagai objek siswa juga berperan sebagai subjeknya. Siswa yang mencari sendiri, mengamati sendiri, dan menilai sendiri. Sebenarnya peran siswa lebih ditekankan lagi pada perubahan pola pikir daripada hasil di atas kertas atau nilai. Karena belajar merupakan suatu proses sehingga wajar jika siswa masih melakukan kesalahan, masih belum mengetahui, masih ada yang tidak dimengerti, dan masih ada yang belum dipahami. Sedangkan peran guru sebagai fasilitator (Amalia & Asyari, 2024; Ruslan et al., 2022). Guru memfasilitasi segala yang diperlukan peserta didik selaras dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya. Selain itu, guru juga diberikan kebebasan dalam perancangan penilaian, perancangan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan diri sehingga murid semakin terlayani sesuai dengan kondisi masing-masing karena adanya penekanan belajar berdiferensiasi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat berinovasi, kreatif, dan tidak menjadi satu-satunya sumber proses pembelajaran.

Sedangkan pada pendekatan *Understanding by Design* guru diberikan kebebasan dalam mendesain aktivitas pembelajaran sehingga dapat menyelaraskan dengan lingkungan, prioritas, dan kebutuhan (Natala et al., 2023). Guru juga menyiapkan bukti penilaian yang diterima yang dapat disesuaikan pula dengan karakteristik, minat, dan bakat peserta didik. Sedangkan siswa berperan penting dalam berjalannya pembelajaran di kelas. Karena selain sebagai objek, siswa juga berperan sebagai subjeknya. Siswa dituntut untuk lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Pramesti & Dewi, 2023).

Guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik, selebihnya peserta didiklah yang mencari sendiri, mengamati sendiri, dan menilai sendiri (*student center*).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa merdeka belajar dan *Understanding by Design* memiliki kesamaan pada peranan antara guru dan peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antar keduanya. Di mana peserta didik berperan sebagai pusat pembelajaran (*student centre*) sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator, perancang kegiatan pembelajaran, dan perancang penilaian.

c. Asesmen

Dalam program merdeka belajar, asesmen tidak hanya dilakukan di awal atau di akhir pembelajaran saja namun selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam praktiknya asesmen merdeka belajar terdiri dari 3 ranah yaitu, penilaian diagnostik, penilaian formatif, dan penilaian sumatif. Penilaian diagnostik dilakukan di awal pembelajaran untuk melihat capaian pembelajaran yang diraih peserta didik. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa dan melakukan umpan balik terhadap materi yang sudah di jelaskan. Lalu penilaian sumatif dilakukan di akhir untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai secara keseluruhan. Kemudian untuk menilai kinerja siswa guru menggunakan rubrik penilaian atau kriteria penilaian untuk memastikan bahwa semua aspek pembelajaran sudah dinilai secara menyeluruh. Selain itu, dalam merdeka belajar juga melibatkan penilaian autentik. Di mana penilaian autentik menempatkan fokus pada penilaian yang mencerminkan situasi atau konteks nyata dalam kehidupan siswa dengan penugasan-penugasan yang diberikan guru. Dengan dilaksanakannya merdeka belajar guru berharap siswa tidak hanya mengerti tetapi juga memahami. Kemudian, dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan ada perubahan pola pikir bagi siswa.

Dalam pendekatan *Understanding by Design* (UbD) asesmen lebih menekankan pada unjuk kerja murid (*performance student*) (Natala et al., 2023). Artinya bukan hanya tentang menghafal fakta atau konsep, tetapi tentang memahami dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi yang berbeda di dunia nyata. Ini dapat dilakukan dengan tes tertulis, proyek, presentasi, portofolio, dan tugas formatif lainnya yang mencerminkan aplikasi pengetahuan dalam konteks yang nyata. Hasil yang ingin dicapai dalam UbD tidaklah langsung pada kemampuan teratas melainkan disusun secara bertahap karena yang paling diharapkan dalam pembelajaran berbasis UbD ialah pemahaman mendalam bagi peserta didik dan aplikasi pengetahuan. Perlu diketahui bahwa fokus utama dalam pembelajaran berbasis UbD adalah transfer pemahaman dan pembelajaran yang dihasilkan dari kinerja autentik murid (McTighe & Wiggins, 2012). UbD menekankan pentingnya tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan siswa, yang memungkinkan mereka untuk menunjukkan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, UbD juga menekankan pentingnya menggunakan berbagai bentuk bukti untuk menilai pemahaman siswa seperti penilaian portofolio.

Penilaian diagnostik dilakukan untuk membantu guru menyesuaikan pengajaran mereka dan merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Penilaian formatif adalah bagian tidak terpisahkan dari UbD. Wiggins dan McTighe menekankan pentingnya memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa selama proses pembelajaran untuk membantu mereka memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka. Penilaian sumatif digunakan untuk mengevaluasi pencapaian akhir siswa terhadap tujuan pembelajaran. Ini biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran. Penilaian sumatif dalam UbD dirancang untuk mengukur pemahaman siswa yang mendalam dan kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi yang kompleks dan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa antara merdeka belajar dan *Understanding by Design* memiliki keterkaitan dalam aspek penilaian. Di mulai dari penilaian diagnostik, formatif, sumatif, penilaian yang berfokus pada tugas-tugas yang autentik, adanya bukti dalam berbagai bentuk untuk menilai pemahaman siswa (portofolio), penggunaan rubrik dan kriteria yang jelas untuk menilai kinerja siswa, dan menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami suatu pembelajaran dan mempraktikkan pembelajaran dalam kehidupan nyata.

3. Implementasi Pengembangan Kurikulum Berbasis *Understanding by Design* (UbD)

Implementasi pengembangan kurikulum berbasis *Understanding by Design* di sekolah dasar dengan menggunakan rancangan pembelajaran alur mundur membantu guru dalam memfokuskan pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Di mana tujuan pembelajaran ditetapkan terlebih dahulu, diikuti dengan perancangan penilaian yang memadai, dan kemudian merencanakan aktivitas pembelajaran yang mendukung tujuan tersebut. Perencanaan pembelajaran menggunakan alur mundur tersebut sesuai dengan perencanaan pembelajaran dalam merdeka belajar yang tertuang dalam modul ajar. Dengan dilaksanakannya pembelajaran dengan alur mundur maka akan memudahkan guru dalam memfokuskan pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun dalam pengimplementasian UbD di sekolah dasar, pada aspek penilaian difokuskan pada pemahaman siswa dan penilaian autentik. Peserta didik ditekankan untuk memiliki kemampuan bukan hanya mengetahui suatu topik namun juga memahaminya secara mendalam dan mampu mempraktikkannya pada kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat mempersiapkan diri dengan keadaan dunia yang semakin kompleks dan berubah-ubah. Sebagai contoh seorang guru menjelaskan tentang jenis-jenis sampah, jika menggunakan kerangka UbD peserta didik tidak hanya mengetahui jenis-jenis sampah tetapi memahaminya secara menyeluruh untuk apa saja jenis-jenis sampah itu, bagaimana cara membedakannya, apa manfaatnya jika membuang sampah di tempat yang sesuai dengan jenisnya, bagaimana jika sampah tidak dibuang sesuai dengan jenisnya, dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut juga berasal dari pemikiran peserta didik sendiri sehingga akan muncul banyak pertanyaan seputar jenis-jenis sampah. Hal ini tentu berbeda dengan pembelajaran yang selama ini dilakukan, dimana konten atau materi pembelajaran menjadi hal utama yang dipelajari siswa.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pengembangan kurikulum berbasis *Understanding by Design* di sekolah dasar dengan menggunakan rancangan pembelajaran alur mundur membantu guru dalam memfokuskan pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, implementasi pengembangan kurikulum berbasis UbD menekankan peserta didik untuk memiliki kemampuan bukan hanya mengetahui suatu topik namun juga memahaminya secara mendalam dan mampu mempraktikkannya pada kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat mempersiapkan diri dengan keadaan dunia yang semakin kompleks dan berubah-ubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama, implementasi merdeka belajar di sekolah dasar telah berjalan dengan baik. Di mulai dari pelaksanaan pembelajaran di kelas, perancangan modul ajar, pelaksanaan asesmen diagnostik, dan pelaksanaan P5. Meskipun sudah berjalan dengan baik, telaksananya merdeka belajar di sekolah dasar tidak luput dari faktor pendukung dan penghambatnya.

Kedua, sebagai usaha dalam mendukung perbaikan krisis pembelajaran yang hadir akibat adanya pandemi Covid-19, merdeka belajar muncul dengan membawa pembelajaran pada paradigma baru. Di mana dalam pengimplementasiannya, merdeka belajar hadir dengan

mengadopsi model pengembangan kurikulum berbasis *Understanding by Design*. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kesesuaian antara desain pembelajaran yang dipraktikkan dalam kurikulum merdeka terdapat juga pada konsep UbD. Di antaranya meliputi rancangan pembelajaran, peran guru dan peserta didik, serta asesmen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antara merdeka belajar dan *Understanding by Design* memiliki keterkaitan satu sama lain.

Ketiga, implementasi pengembangan kurikulum berbasis *Understanding by Design* di sekolah dasar dengan menggunakan rancangan pembelajaran alur mundur membantu guru dalam memfokuskan pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, implementasi pengembangan kurikulum berbasis UbD menekankan peserta didik untuk memiliki kemampuan bukan hanya mengetahui suatu topik namun juga memahaminya secara mendalam dan mampu mempraktikannya pada kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat mempersiapkan diri dengan keadaan dunia yang semakin kompleks dan berubah-ubah.

REFERENSI

- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, & Mukh Nursikin. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Implementation of Kurikulum Merdeka in Elementary Scholl. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75.
- Amalia, F., & Asyari, L. (2024). Analisis Perubahan Kurikulum Di Indonesia Dan Pengembangan Pendekatan Understanding By Design. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.877>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dano Ali, Y. N. (2023). Application of backward design in designing learning with the observation-based learning method. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/curricula.v2i1.54828>
- Direktorat Sekolah Dasar Kemdikbud. (2021). Pentingnya Asesmen Diagnostik Agar Guru Tahu Kelebihan dan Kelemahan Murid. Diambil 9 Juli 2024, dari laman <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/pentingnya-asesmen-diagnostik-agar-guru-tahu-kelebihan-dan-kelemahan-murid>
- Dirjen GTK Kemdikbud. (2020). Memahami filosofi Merdeka Belajar. Diambil 9 Juli 2024, dari laman <https://gtkdikmendikus.kemdikbud.go.id/memahami-filosofi-merdeka-belajar/>
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Hasanah, N., Sembiring, M., Khairina, A., Dina, R., & Wirevenska, I. (2022). Sosialisasi kurikulum merdeka merdeka belajar untuk meningkatkan pengetahuan para guru di SD Swasta Muhammadiyah 04 Binjai. *RUANG CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 236.
- Hidayati, U. (2022). Konsep Linieritas Guru Sekolah Dasar Pada Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022. *Negara Dan Keadilan*, 12, 16–29. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6350%0Ahttp://repository.unisma.ac.id>

- /bitstream/handle/123456789/6350/S2_PASCASARJANA_ILMU
HUKUM_22102021003_UMMI HIDAYATI.pdf?sequence=2&isAllowed=y
- Istiqlal, A. dan A. R. (2023). *Menelaah, Meneladani Figur Dan Perspektif Buya Hamka Terhadap Dunia Pendidikan Melalui Hasil Pemikiran Karya-Karya Tulis Dan Sastranya Studying, Imitating Buya Hamka'S Figure and Perspective on the World of Education Through the Thought of His Writings an. VI*, 81–88.
- Jozwik, S., & Lin, M. (2017). Using Backward Design to Develop Service-Learning Projects in Teacher Preparation. *New Waves Educational Research & Development*, 20(2), 35–49.
- Kemendikbud. (2023). Hampir 70 Persen Satuan Pendidikan Sudah Menerapkan Kurikulum Merdeka. Diambil 27 Juni 2024, dari laman <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/08/hampir-70-persen-satuan-pendidikan-sudah-menerapkan-kurikulum-merdeka>
- Kemendikbud. (2022). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran. Diambil 9 Juli 2024, dari laman <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>
- Kemendikbud. (2024). Latar Belakang Kurikulum Merdeka. Diambil 9 Juli 2024, dari laman <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>
- Kemendikbud. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan (Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 32 of 2018 concerning Technical. 1–43.
- Loberti, A. M., & Dewsbury, B. M. (2018). Using a Logic Model to Direct Backward Design of Curriculum. *Journal of Microbiology & Biology Education*, 19(3), 1–4. <https://doi.org/10.1128/jmbe.v19i3.1638>
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.31764/am.v2i2.13098>
- McTighe, J., & Wiggins, G. (2012). Understanding By Design® Framework. *Alexandria, VA: Association for Supervision ...*, 1–13. ftp://ftp1.sd34.bc.ca/ProD/VC/BackwardDesign/UbD_WhitePaper0312.pdf
- Natala, V. E. D., Vanalita, M., Pratama, A. O. S., & Astuti, M. D. (2023). Implementasi Understanding By Design Dalam Kegiatan Pembelajaran: Literatur Review. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Ke-2*, 111–116.
- Nurani, S. A., Jayawinangun, R., & Satriani, I. (2020). *Analisis pendekatan*. 4(September), 148–156.
- Pramesti, N., & Dewi, L. (2023). The Implementation of Understanding by Design Approach in Mathematics Learning on Elementary School. *(Jiml) Journal of Innovative Mathematics Learning*, 6(2), 124–131. <https://doi.org/10.22460/jiml.v6i2.16304>
- Ruslan, A., Pranata, K., Azizah, N., & Fatayan, A. (2022). Analisis Peran Guru dalam Implementasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9908–9916. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4128>

- Setiyawati, N., & Septiani, U. R. (2023). Analisis Pengembangan Rancangan Pembelajaran dengan Pendekatan Ubd. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(3), 170–174. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i3.16126>
- Wati, W. (2022). Analisis Pengembangan Rancangan Pembelajaran dengan Pendekatan Understanding by Design Pada Pembelajaran PAI SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(4), 373–378. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>